

Reaktualisasi Model Masjid Era Rasulullah SAW dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Modern

¹⁾Muhamad Subhi Aprianoro *, ²⁾Hikari Aufa Rofiqi

^{1,2)}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[*msa617@ums.ac.id](mailto:msa617@ums.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengelolaan Masjid Remaja Masjid Sdgs Dan Masjid Reaktualisasi Masjid Manajemen Masjid Berkelanjutan	Kegiatan ini bertujuan melakukan edukasi yang berkaitan dengan pengelolaan masjid, yang mana mengarah pada edukasi mengenai fungsi masjid secara holistik sekaligus mengarah pada pemberdayaan sosial, bermula dari keresahan kami melihat masjid yang tidak memiliki program dan hanya di gunakan untuk menjalankan sholat fardhu saja, bahkan hanya beroperasi ketika sholat jumat saja, melihat masjid yang tidak memiliki aktivitas sosial, pengajaran, tidak ramah anak, tidak ramah bagi musafir, menjadi keresahan kami selaku tim pengabdian. Metode yang kami gunakan untuk pengabdian kali ini adalah dengan mengadakan edukasi berupa kajian yang diisi oleh tim pengabdian masyarakat, hal ini kami lakukan karena pada Masjid Jabir Al – Faifi sudah memiliki jamaah taklim dan pengurus masjid yang sudah terorganisir, sehingga memudahkan kami untuk melakukan suatu kajian keilmuan. Kuantitas jamaah yang mendukung pada pengabdian kali ini menjadikan capaian secara kuantitas pada pengabdian kami tercapai, dan pemaparan mengenai fungsi masjid dan reaktualisasi model masjid di era Rasulullah SAW yang di dukung dengan antusias jamaah dan segenap pengurus masjid menjadikan ketercapaian secara kualitas tercapai. Capaian materi yang disampaikan adalah bagaimana para jamaah masjid Jabir Al – Faifi memiliki kesadaran untuk memakmurkan masjid, dan para pengurus masjid baik takmir maupun remaja masjid memiliki inovasi terkait pengembangan program dan inovasi kemajuan di ranah sosial dan pengajaran, dan memikirkan bagaimana susunan program dengan adanya manajemen masjid berkelanjutan supaya di masa mendatang masjid tetap memiliki penerus untuk mengelola dan memakmurkan.
Keywords: Mosque Management Mosque Youth SDGs and Mosques Reactualization of Mosques Sustainable Mosque Management	ABSTRACT This activity aims to provide education related to mosque management, which leads to education about the holistic function of mosques as well as social empowerment. It stems from our concern that mosques do not have programs and are only used for performing fardhu prayers, and even only operating during Friday prayers. Seeing mosques that lack social activities, educational programs, and are not child-friendly or welcoming to travelers has become a concern for us as a community service team. The method we used for this community service was to hold educational lectures filled by the community service team. We did this because the Jabir Al-Faifi Mosque already had a taklim congregation and mosque administrators who were well-organized, making it easier for us to conduct scientific studies. The large number of congregants who supported this community service made it possible for us to achieve our quantitative goals. The presentation on the function of mosques and the re-actualization of the mosque model in the era of the Prophet Muhammad, which was enthusiastically received by the congregants and all mosque administrators, made it possible for us to achieve our qualitative goals. The material presented focused on how the congregation of Jabir Al-Faifi Mosque has developed an awareness of the importance of maintaining the mosque, and how the mosque administrators, both the takmir and the youth group, have come up with innovations related to program development and progress in the social and educational spheres. They also discussed how to structure programs with sustainable mosque management so that in the future, the mosque will continue to have successors to manage and maintain it. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat peribadatan bagi umat islam, masjid berasal dari kata “*Sajada, yasjudu, sajdan*” yang berakar pada kata “*sajada*” yang berarti sujud, masjid dalam bahasa arab merupakan kata tempat (*ismu makan*) yang berarti tempat sujud. Secara istilah masjid merupakan tempat peribadatan bagi umat islam. Dalam al – Quran disebutkan ada dua puluh delapan kali, yang mana merujuk beberapa fungsi dari masjid menurut M. Roqib ada empat fungsi masjid yakni. *Pertama*, Fungsi Teologis yang mana berfungsi sebagai tempat untuk menambah ketaatan dan keimanan bagi umat islam. *Kedua*, fungsi peribadatan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga*, fungsi etik, moral, dan sosial. *Keempat*, fungsi pendidikan dan keilmuan (Basit, 1970).

Masjid jugam menjadi tempat yang berfungsi sebagai sarana sosial keumatan, terutama dalam ranah ekonomi, masjid memiliki fungsi yang sangat strategis mengenai ekonomi umat. Pada era Rasulullah SAW masjid menjadi sarana penguatan ekonomi umat, pada era Rasulullah SAW masjid menjadi tempat untuk mengumpulkan zakat, infaq, dan shodaqoh dan memberi penghidupan kepada umat yang termasuk delapan asnaf penerima zakat (Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, 2023).

Sebagai sarana pendidikan dan keilmuan, masjid merupakan sarana keilmuan bagi masyarakat madani, hal ini menjadi bagian paling penting dan riskan dalam memakmurkan masjid. Pada era keemasan islam, masjid menjadi tempat paling berpengaruh bagi kemajuan peradaban umat, masjid sebagai sarana penguatan keilmuan bagi masyarakat, pendidikan sebagai pondasi umat untuk menuju masyarakat yang berkemajuan (Apriantoro et al., 2024; Apriantoro, Herviana, et al., 2023). Hal ini menjadi suatu pembahasan yang harus dipahami oleh seluruh pengurus masjid yang mana masjid sebagai fungsi keilmuan dan pendidikan merupakan suatu program yang sangat berpengaruh bagi peningkatan kualitas dan penambahan kopetensi umat.

Dalam rangka pengutan hubungan dengan Allah SWT merupakan fungsi masjid dalam bidang peribadatan, hal ini menjadi bagian yang paling menonjol dan banyak dipahami oleh masyarakat, karena dalam hal ini merupakan fungsi masjid yang menjadi pemahaman segenap masyarakat untuk membangun masjid (Apriantoro et al., 2022; Apriantoro, Al-Kahfi, et al., 2023). Dalam melaksanakan fungsi ini pengurus masjid menggalakkan sholat berjamaah. Yang mana dari kuantitas banyaknya jamaah yang rutin mengikuti sholat berjamaah menjadi salah satu sarana dalam mengguide SDM yang siap memakmurkan masjid (Uyuni & Jawahir, 2019). Tidak hanya sholat berjamaah saja, masjid juga kerap digunakan sebagai tempat untuk melakukan ikrar syahadat bagi para mualaf sehingga fungsi masjid sebagai sarana penguatan religiusitas masyarakat semakin terasa.

Dalam rangka memakmurkan masjid, perlu adanya pengelolaan dan manajemen yang baik terhadap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dari setiap program, hal ini menyangkut pada administrasi pengelolaan masjid. Hal ini merupakan suatu yang wajib di kuasai oleh para pengurus masjid supaya program yang dilaksanakan lebih terancang dan dapat terlaksana dengan baik. Mengacu pada pepatah yang dikatakan oleh Umar bin Khattab “Kebaikan yang tidak terorganisir, akan kalah dengan kebathilan yang terorganisir”, hal ini menjadi pedoman mengingat banyak sekali rupa kejahatan yang terjadi dan berhasil dikarenakan para oknum kejahatan melakukan hal tersebut secara terorganisir (Teknologi et al., 2021).

Kondisi masjid yang pada masa kali ini mengalami penurunan secara kualitas maupun kuantitas, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai fungsi dan tata kelola masjid, yang mana hal tersebut berdampak bagi aktivitas masjid tersebut. Pengaruh dari kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan tata kelola masjid adalah munculnya stigma di masyarakat yang menganggap masjid hanya sebagai tempat beribadah saja, dampak lain yang terjadi adalah masjid menjadi tidak ramah anak, sekaligus anak-anak bermain di ruang lingkup masjid justru malah mendapat teguran dan bahkan tegurannya berupa kontak fisik, hal ini mengakibatkan traumatik pada anak-anak sehingga suara riuh anak-anak yang bermain di masjid sudah jarang ditemui.

Pembangunan masjid yang sekarang mulai meluas dan jumlah dari masjid di Indonesia sendiri yang terdata pada tahun 2020 sejumlah 554.152 Masjid, namun sering kita dapati masjid-masjid yang hanya beroperasi ketika sholat jamaah dan sholat jumat saja, bahkan tidak ada aktivitas pengajaran baik khusus anak-anak atau sering kita sebut Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan majlis taklim khusus jamaah masjid sekitar, hal ini menjadi delima dari pembangunan masjid.

Dalam merancang pembangunan masjid ada dua pilihan yang menjadi pokok gagasan yang mendasari pembangunan masjid tersebut, mendahulukan program dahulu yang kemudian baru proses pembangunan masjid, atau bangunan selesai terlebih dahulu baru menyusun program, keduanya sama-sama baik asalkan terorganisir dengan baik, saya mengambil contoh masjid Al-Muhkim yang terletak di Desa Paulan, Kecamatan

Colomadu, Kabupaten Karanganyar, yang mana masjid yang keseluruhannya belum jadi namun untuk mobilitas program sudah berjalan dengan masif, baik di bidang pendidikan maupun di bidang ekonomi.

Mengambil dari salah satu masjid di Kabupaten Sragen yakni Masjid Raya Al-Falah yang terletak di Kota Sragen, Jawa Tengah. Masjid yang memberikan pelayanan kepada jammahnya dengan menyediakan segala fasilitas yang membuat para jamaah nyaman ketika berada di masjid. Masjid ini juga menyediakan ATM beras bagi jamaah yang membutuhkan beras untuk makanan sehari-hari. Masjid ini juga menyediakan tempat singgah bagi para musafir yang ingin menginap.

Masjid sebagai tonggak peradaban menuju kebangkitan umat supaya lebih menyadari peran kaum muslimin sebagai khalifah di muka bumi, kebangkitan islam kita mulai dari langkah awal memakmurkan masjid, karena sejatinya kebangkitan islam itu dilakukan dengan memperjuangkannya bukan menunggu kebangkitan. Dari masjid umat bangkit dan dari masjid pula peradaban umat kita mulai.

Pengabdian di masjid Jabir Al – Faifi sebelumnya adalah membahas mengenai Fatwa MUI No. 23 Tahun 2022 yang membahas mengenai Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menyerang ternak berkaki empat (Rojo Koyo) yang di khususkan untuk membahas urgensi menelaah PMK sebagai penanggulangan hewan Quban untuk menyongsong hari raya Idul Adha, yang dilakukan oleh Muhammad Subhi Apriantoro, M. Ammar Mujahidy Al – Kahfi, dan Widiva Febri Ananda, yang menunjukkan perhatian mengenai jamaah masjid tersebut untuk memberikan edukasi mengenai pembahasan yang di usulkan.

Keadaan Jamaah masjid maupun pengurus masjid di Masjid Jabir Al – Faifi yang semula hanya melaksanakan program yang bersifat Sustainability atau berkelanjutan dari program – program yang sudah terlaksana sebelumnya, sehingga perlu adanya kajian yang membahas mengenai fungsi masjid secara holistik sehingga membuka wawasan dan menumbuhkan inovasi mengenai pengembangan program masjid pada ranah yang lebih luas, sehingga adanya kajian ini memiliki harapan besar untuk kebermanfaatan masjid untuk umat.

Pengabdian yang kami lakukan memiliki tujuan untuk memberikan edukasi terhadap jamaah masjid Assyaikh Jabir Al-Faifi kaitannya dalam pengelolaan masjid, besar harapan kami dalam penyampaian materi pada pengabdian kami dapat berbuah manfaat dan jamaah mampu mengimplementasikan materi yang sudah kami sampaikan.

II. METODE

Metode yang kami terapkan pada pengabdian kali ini adalah menggunakan konsep kajian, dengan melaksanakan agenda kajian di Masjid As-Syaikh Jabir Al-Faifi yang berlokasi di Desa Ngasem, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Kajian yang dilakukan dengan pemaparan *Power Point* yang berisikan tentang tatakelola masjid dalam kebermanfaatannya untuk umat, materi yang disampaikan bertujuan untuk menambah wawasan dan kopetensi kepada jamaah dan pengurus masjid supaya dapat mengelola masjid dengan baik dan terorganisir.

Peserta pada kajian ini adalah Remaja Islam Masjid Al-Faifi, yang mana pada kajian kali ini di kalkulasi berjumlah sekitar 50 Jamaah yang turut menghadiri kajian ini, dengan konsep pemaparan materi kajian dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sekaligus diskusi bersama, kami juga memberikan lembar absensi dengan menyertakan tabel tingkat pemahaman, dengan nilai kepaahaman : (1) kurang paham, (2) Cukup Paham, (3) Paham, (4) Sangat Paham, (5) Sangat Paham sekali.

Alur pengabdian yang kami lakukan melalui beberapa tahapan, ada beberapa tahapan yang akan kami lakukan dalam melaksanakan pengabdian meliputi :

1. Perumusan masalah
2. Pemetakan sumber daya
3. Perencanaan program
4. Pelaksanaan program
5. Evaluasi pelaksanaan program

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat lima tahapan yang ditempuh dalam pengabdian ini, yaitu inisiatif perencanaan, pengkondisian, survei, pelaksanaan, dan evaluasi. Kelima tahapan tersebut dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pengabdian

Tahapan	Uraian Kegiatan	Metode
---------	-----------------	--------

5500

Inisiatif perencanaan	Jamaah majelis taklim mengungkapkan inisiatif program yang kemudian dimatangkan dengan membuka dialog dengan pihak-pihak yang memiliki otoritas	• Dialog
Pengkondisian	Pada tahap ini dilakukan proses penyamaan persepsi tentang pentingnya pengelolaan masjid bagi masyarakat khususnya instrumen pengelola masjid	• Dialog
Survei	Tahap ini dilakukan untuk medeteksi masalah mendasar yang dihadapi masyarakat sekaligus mengetahui sumber daya yang dapat digunakan untuk mengatasi maslaah tersebut	• Community Diagnostic
Pelaksanaan	Pada tahap ini dilakukan pemaparan dengan bahan utama <i>Power Point</i> yang berjudul “Dari Masjid Untuk Peradaban” di paparkan secara umum dengan konsep pengisian kajian oleh pemateri dan dilanjut dengan proses tanya jawab dan diskusi	• Ceramah • <i>Focus Group Discussion</i>
Evaluasi	Untuk mengukur tingkat pemahaman, pada tahap ini peserta diberikan kesempatan mengisi lembar absensi dan tingkat pemahaman tentang materi yang telah dipaparkan	• <i>Post Test</i>

1. Sejarah Masjid Pada Zaman Rasulullah

Masjid pada zaman Rasulullah SAW memiliki peran yang strategis, masjid menjadi tempat yang memiliki kebermanfaatan yang tinggi terhadap umat, dimana pada zaman Rasulullah SAW digunakan sebagai pusat peradaban, mulai dari memecahkan masalah umat, menyusun strategi perencanaan dakwah, sebagai tempat pengajaran dan pendidikan, dan kebermanfaatan terhadap kesejahteraan kaum *mustadz'afin*.

Sejarah dibangunnya masjid pada era Rasulullah SAW dimulai ketika beliau melakukan perjalanan hijrah dari Makkah menuju Yastrib, yaitu Masjid Quba yang dibangun ketika Rasulullah SAW bersama penduduk makkah hendak melaksanakan Sholat Jumat, tepatnya di dirikan pada 1 Hijriyah (622 Masehi). Masjid tersebut juga di fungsikan sebagai pembentukan basis kaum muslimin di Quba, sehingga jangkauan dakwah terhadap masyarakat sekitar Yastrib mulai di gemakan.

Masjid Quba juga digunakan untuk melakukan kegiatan penhgajaran dan pendidikan, Rasulullah SAW mengutus sahabat Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru disana, Rasulullah SAW kerap mengunjungi Masjid Quba selama sepekan sekali pada hari Sabtu, Rasulullah SAW setiap berkunjung melaksanakan sholat dua rakaat dilanjutkan mengisi kegiatan pengajaran di masjid.

Setibanya di Yastrib (Madinah) Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi yang mana tanah wakaf yang digunakan untuk membangun masjid tersebut adalah milik anak yatim bernama Sahal dan Suhail. Rasulullah SAW juga membangun ruang khusus di Masjid Nabawi untuk kaum fakir miskin Muhajirin. Kesederhanaan inilah yang menjadikan Masjid Nabawi menjadi hidup.

Rasulullah SAW membangun masjid setibanya di kota Yastrib ialah dengan alasan masjid merupakan tempat yang sangat fungsional bagi mobilitas umat waktu itu, segala macam permasalahan di diskusikan di masjid, aktivitas pencerdasan umat juga di sentralkan di masjid, barak latihan para mujahidin kaum muslimin juga dilaksanakan di masjid.

Masjid Nabawi terletak di dekat pasar kota Yastrib, hal ini dikarenakan pasar merupakan pusat aktivitas yang masif dilakukan bangsa arab, hal ini dikarenakan sebagian besar pencaharian bangsa arab adalah berdagang selain bertani dan berternak. Tak heran jika masjid berkumandang adzan masyarakat yang semula beraktivitas di pasar langsung bergegas menuju masjid dan melaksanakan sholat berjamaah. Dikarenakan letaknya yang dekat dengan pasar, kerap kali berbagai masalah muamalah terkhusus masalah penyelesaian masalah ekonomi di selesaikan di masjid, namun tidak melakukan suatu transaksi, hanya melakukan musyawarah dan diskusi saja, karena melakukan transaksi di masjid merupakan sebuah larangan (Putra & Rumondor, 2019).

2. Masjid Sebagai Penyokong Ekonomi Umat

Masjid memiliki salah satu fungsi sebagai penyokong ekonomi umat, sebagaimana kita baca pada bab sebelumnya mengenai sejarah masjid pada zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat yang menyokong ekonomi umat, dari mulai awal pembangunannya Masjid Nabawi sudah memberikan kebermanfaatan yaitu sebagai tempat singgah bagi kaum fakir miskin dari kaum muhajirin, tak hanya itu

masjid juga di bangun di dekat pasar, sehingga berbagai permasalahan terkait muamalah dalam bidang ekonomi di diskusikan di masjid (Tamuri, 2021).

Masjid juga menjadi tempat untuk menghitung zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, masjid juga digunakan sebagai tempat mengumpulkan infaq dan shodaqoh. Hal ini menunjukkan peran masjid dalam mengelola sumber dana keumatan sangatlah sentral, terlebih islam hadir sebagai agama *rahmatan lil'alamin*. Pengelolaan masjid harus di sertakan juga kopetensi untuk mengelola sumber dana keumatan, hal ini bertujuan untuk menebar kebermanfaatan untuk masyarakat sekita masjid (Budiman & Mairijani, 2019).

Masjid sebagai penyokong ekonomi, kami menilik salah satu masjid di Sukabumi, yakni Masjid Sejutapemuda, yang mana masjid tersebut dikelola oleh anak-anak muda, sehingga pada pola pengelolaan masjid tersebut tersusun rapi dan penuh dengan kebermanfaatan serta inovasi yang menjadikan masjid tersebut lebih maju dan berkembang.

Masjid tersebut memiliki pengelolaan media dengan baik, hal ini menjadikan pemasukan sumber dana semakin meluas, masjid tersebut dalam kondisi masih dalam tahap pembangunan, namun dikarenakan meluasnya sumber dana yang masuk menjadikan pembangunan lebih cepat dan fasilitas yang diberikan kepada jamaah lebih banyak dan terwadahi.

Program yang di usung oleh masjid tersebut juga tersusun dan terlaksana dengan baik, ada program yang sifatnya harian dan insidental, program harian yang dilakukan adalah menyediakan konsumsi bagi para jamaah, sehingga para jamaah tidak kelaparan ketika di masjid, dan program insidentalnya adalah ketika hari-hari besar dan ketika ada donasi masuk dan dialokasikan untuk bersedekah berupa sayur mayur, sembako, dan kebutuhan pokok harian. Program tersebut sering kita kenal sebagai program "Pasar Bahagia" yaitu dengan membagikan bahan masakan terhadap jamaah. Program insidental lainnya adalah dengan membagikan santunan kepada kaum Dhuhafa dengan memberikan beberapa kebutuhan yang di perlukan terhadap kaum Dhuhafa seperti uang, kebutuhan dapur, kebutuhan sekolah, dan lain macamnya.

Dalam pengelolaan sumber dana yang masuk, pihak pengelola masjid juga memberikan timbal balik terhadap jamaah dengan baik, seperti membuatkan konsumsi berupa makan berat, snack, dan kopi. Sebagaimana disampaikan oleh Kusnadi Ikhwan selaku ketua takmir Masjid Raya Al-Falah Sragen, mengenai timbal balik pengelolaan pemasukan sumber dana terhadap penambahan fasilitas masjid terhadap jamaah, *"Dalam mengelola pemasukan dana dari jamaah untuk masjid, harus diimbangi dengan penambahan fasilitas jamaah, jangan sampai alokasi pendanaan masjid hanya digunakan untuk pembangunan dekorasi masjid saja"* sambutan beliau pada Podcast The Marbots.

Banyak masjid di Indonesia yang hanya di alokasikan sebagai tempat pelaksanaan peribadatan saja, hal ini menjadi suatu problematika yang harus segera di selesaikan oleh umat, bahwasannya fungsi dari masjid sebagai penyokong ekonomi umat juga harus menjadi pemahaman bagi setiap pengurus masjid. Sering kita saksikan banyak masjid yang dibangun dengan meminta bantuan kepada umat, namun realita yang terjadi justru ketika masjid tersebut selesai dibangun hanya di alokasikan sebagai tempat Sholat saja, usai selesai dibangun tidak ada timbal baliknya terhadap umat, masjid yang terbangun di pinggir jalan justru tidak ramah terhadap musafir, bahkan di tutup rapat-rapat dan para musafir tidak dapat menginap di masjid tersebut (Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, 2023).

3. Masjid Sebagai Pusat Pengajaran dan Pendidikan

Masjid sebagai sarana pengajaran dan pendidikan, fungsi ini adalah fungsi paling sentral terhadap kemajuan umat. Pendidikan merupakan pilar utama yang menyokong kemajuan umat, menilik sejarah masjid pada era Rasulullah SAW, para sahabat, para Tabi'in, dan generasi Tabi'ut Tabi'in, yang mana pada era tersebut masjid menjadi pusat pengajaran yang mencetak tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada masanya.

Salah satu bentuk realisasi masjid sebagai pusat pengajaran dan pendidikan adalah terlaksananya program madrasah sore bagi anak-anak atau sering kita kenal sebagai Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Kegiatan tersebut sangat berdampak positif bagi perkembangan anak-anak untuk lebih dekat dengan masjid, kegiatan madrasah sore dikemas dengan semenarik mungkin dan lebih berinovasi bagi para Mudaris. Program ini dapat di maksimalkan dengan adanya pelatihan terhadap guru TPQ supaya dalam realisasi lapangan lebih maksimal dan berinovatif (Ikhwan, 2013).

Kegiatan pengajaran dan pendidikan juga dapat di realisasikan dengan adanya kajian rutin yang di adakan setiap pekannya, dalam realisasi program tersebut sering kali masjid di era sekarang mengadakan kajian rutin yang terjadwal, misalnya pada Senin malam di adakan kajian khusus ibu-ibu atau bapak-bapak. Hal ini dapat menunjang kebermanfaatan masjid sebagai pusat pengajaran dan pendidikan di semua kalangan (Suryawati,

2021). Masjid Al-Muhkim yang terletak di Desa Paulan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar kerap melaksanakan kajian khusus pemuda setiap pekannya dengan mengundang pemateri yang terkenal. Hal ini di laksanakan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan krisis pemuda islam yang menjadi pejuang masjid, semakin banyak kalangan generasi muda yang menjadi penggerak masjid akan lebih baik untuk mengelola masjid-masjid yang sudah berdiri namun minim program.

Dalam penyampaian pengajaran, masjid tidak di tuntutan untuk memberikan materi yang membahas perihal agama saja, namun materi yang di sampaikan boleh bervariasi. Misalnya manajemen bisnis, sains, ekonomi, politik, dan lain macamnya asalkan tidak melenceng dari syariat. Bahkan untuk pengajaran terkait ilmu beladiri juga di anjurkan untuk berlatih di lingkup masjid, sebagai bentuk pendidikan dan pembekalan terhadap generasi muda. (Darodjat & Wahyudhiana, 2014)

4. Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian ini di laksanakan pada Sabtu, 15 Februari 2025 yang bertempat di Masjid Assyaikh Jabir Al-Faifi Desa Ngasem, Kecamatan Colomadu, dengan jumlah peserta yang menghadiri kegiatan sejumlah 50 orang. Gambar 1 menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Meskipun kegiatan ini ditujukan kepada Remaja Islam Masjid Al-Faifi, namun kegiatan ini juga membangkitkan antusiasme warga masyarakat sekitaran masjid yang berbeda RT, sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat diterima oleh masyarakat luar masjid yang bersemangat dalam menuntut ilmu.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan

Dari hasil pendataan pada tabel 2 terkait tingkat pemahaman dari jamaah yang mengikuti Kajian kami mendapat data sebagaimana yang kami cantumkan pada bab metode pengabdian yang mengacu pada, (1) kurang paham, (2) Cukup Paham, (3) Paham, (4) Sangat Paham, (5) Sangat Paham sekali, sehingga kami mendapat data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengisian Tingkat Kepahaman

No	Indikator Pemahaman	Jumlah
1	Kurang Paham	0
2	Cukup Paham	0
3	Paham	9
4	Sangat Paham	34
5	Sangat Paham Sekali	7

IV. KESIMPULAN

Masjid merupakan tempat yang sangat sentral bagi umat islam, masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah saja, namun masjid memiliki fungsi yang sentral bagi kemajuan umat, peran kita selaku masyarakat yang sudah menyadari terkait pengelolaan dan manajemen masjid, adalah tugas kita bersama untuk melakukan penyadaran terhadap masyarakat yang masih berpendapat bahwa masjid hanya tempat ibadah semata. Fungsi masjid yang kita cantumkan pada bab pembahasan merupakan suatu hal yang perlu disebar luaskan kepada masyarakat.

Kebermanfaatan pengelolaan masjid dengan baik dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat, terkhusus masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Kegiatan yang kami lakukan bertujuan untuk memberikan edukasi terkait poin-poin yang kami cantumkan pada bab pembahasan diatas. Pada kegiatan ini pula kami

memiliki tujuan untuk menerangkan urgensi dari pengelolaan masjid dengan baik, karena manfaat yang diberikan dapat berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

Masjid sebagai pusat pengajaran dan pendidikan, masjid sebagai sarana menyokong kesejahteraan ekonomi umat, dan masjid sebagai pusat religiusitas bagi umat muslim. Dari ketiga fungsi ini kami sampaikan kepada Remaja Islam Masjid Jabir Al-Faifi supaya kedepannya Masjid Assyaikh Jabir Al-Faifi dapat menerapkan ketiga fungsi tersebut dan masjid Assyaikh Jabir Al-Faifi dapat menebar kebermanfaatannya sekaligus menjadi tonggak peradaban bagi kemajuan dan kebangkitan kaum muslimin, karena sejatinya kebangkitan islam itu di usahakan bukan di tunggu.

Pada pengabdian kali ini kami mendapat kesimpulan mengenai kondisi masyarakat yang menjadi instrumen pemakmuran masjid, masyarakat yang mulai menyadari akan pentingnya suatu masjid dalam memajukan peradaban menjadi buah hasil dari pengabdian kami. Masyarakat yang sebelumnya menjalankan program hanya bersifat *sustainability* dari program – program yang sudah terlaksana sebelumnya, yang mana adanya kajian ini membuka pandangan untuk meluaskan program untuk memajukan masjid supaya lebih bermanfaat kedepannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Allah SWT yang atas izin-Nya pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar, tak lupa doa orang tua yang selalu menyertai dimanapun kami berada. Dukungan banyak pihak sangat diperlukan demi terlaksananya proyek pengabdian masyarakat ini. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Majelis Kesejahteraan Masjid As-Syaikh Jabir Al-Faifi, Remaja Islam Masjid Al-Faifi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pemerintah Desa Ngasem yang telah memberikan izin dan arahan yang bermanfaat, serta warga RW. 11, khususnya RT 05 dan Paguyuban NCD atas partisipasinya yang antusias dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantoro, M. S., Al-Kahfi, M. A. M., & Ananda, W. F. (2023). Penyuluhan dan Sosialisasi Fatwa MUI No. 32 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Ibadah Kurban Saat Kondisi Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 4(2), 68–72.
- Apriantoro, M. S., Faradilla, S., Ashfahany, A. El, Maruf, A., & Aziza, N. A. (2024). Quantifying Intellectual Terrain: Islamic Jurisprudence, Ethical Discourse, and Scholarly Impact. *Suhuf*, 36(1), 78–85.
- Apriantoro, M. S., Herviana, J., & Yayuli, Y. (2023). Sharia Financial Literacy: Research Trends and Directions for Future Inquiry. *Journal of Islamic Economic Laws*, 6(2), 19–40.
- Apriantoro, M. S., Zaky, R. A., & Febrianti, V. D. (2022). Pendampingan Perencanaan Partisipatif Program Tabungan dan Patungan Kurban Guna Meningkatkan Minat Berkurban di Masa Pandemi. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29–39.
- Basit, A. (1970). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 270–286.
- Budiman, M. A., & Mairijani. (2019). PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH DI KOTA BANJARMASIN Mochammad Arif Budiman 1 dan Mairijani 2 12. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 2(7), 175–181.
- Darodjat, & Wahyudhiana. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Islamadina*, 8(2), 5.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi peran Masjid dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro. *Edukasi*, 01(01), 6–7.
- Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, Z. faizatul A. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 122–134.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264.
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 15(02), 60–69.
- Tamuri, A. H. (2021). Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat. *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1–12.
- Teknologi, J., Jtsi, I., & Anggraini, R. (2021). RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI ADMINISTRASI PENGELOLAAN DANA MASJID BERBASIS WEB (STUDI KASUS : MASJID AL-MUTTAQIN). 2(3), 109–118.
- Uyuni, B., & Jawahir, M. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID. 1(1), 36–43.